

THE EFFECT OF AUDIT FEES, AUDIT DELAYS, LEVERAGE, DEBT DEFAULTS, AND AUDIT TENURE ON THE GOING CONCERN AUDIT OPINION OF MANUFACTURING COMPANIES LISTED ON THE INDONESIA STOCK EXCHANGE

PENGARUH FEE AUDIT, AUDIT DELAY, LEVERAGE, DEBT DEFAULT, AUDIT TENURE, TERHADAP OPINI AUDIT GOING CONCERN PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Angel¹, Annisa Nauli Sinaga², Yonson Pane³

Universitas Prima Indonesia¹

PUI Finance, Universitas Prima Indonesia²

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Eka Prasetya³

angel.wijaya8079@gmail.com¹

ABSTRACT

A going concern audit opinion is a statement by an auditor expressing doubt about a company's ability to continue as a going concern within a reasonable period of time, usually one year after the date of the financial statements. This study aims to determine the effect of audit fees, audit delays, audit tenure, leverage, and debt default on the going concern audit opinion of manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. This study is quantitative in nature, with the research object being manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange and the period 2022-2024, for a sample size of 114. The results show that audit fees have no effect on going concern audit opinions. Audit delay has no effect on going concern audit opinions. Leverage has no effect on going concern audit opinions. Debt default has no effect on going concern audit opinion. Audit tenure has no effect on going concern audit opinion. Audit fees, audit delay, leverage, debt default, and audit tenure have an effect on going concern audit opinion in manufacturing companies listed on the IDX from 2022 to 2024.

Keywords: Audit Fees, Audit Delay, Leverage, Debt Default, Audit Tenure, Going Concern Audit Opinion

ABSTRAK

Opini audit *going concern*, pernyataan auditor yang menyatakan adanya atau tidak adanya keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu yang wajar, biasanya satu tahun setelah tanggal laporan keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pengaruh *Fee audit*, *audit delay*, *audit tenure*, *leverage*, *debt default* terhadap opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan objek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia dan periode 2022-2024, untuk sampel yang diperoleh sebesar 114 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Fee Audit* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Audit delay* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern*. *Fee audit*, *audit delay*, *leverage*, *debt default* dan *audit tenure* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024

Kata Kunci: Fee Audit, Audit Delay, Leverage, Debt Default, Audit Tenure, Opini Audit Going Concern.

PENDAHULUAN

Opini audit *going concern*, pernyataan auditor yang menyatakan adanya atau tidak adanya keraguan terhadap kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan

usahanya dalam jangka waktu yang wajar, biasanya satu tahun setelah tanggal laporan keuangan. Opini ini diberikan ketika auditor menemukan kondisi keuangan atau operasional yang mengancam keberlangsungan usaha dan

manajemen tidak memiliki rencana memadai untuk mengatasinya.

Perusahaan manufaktur, salah satu sektor terbesar di BEI yang berperan penting dalam perekonomian nasional melalui kegiatan produksi, ekspor, dan penyerapan tenaga kerja. Kompleksitas kegiatan operasional dan tingginya kebutuhan modal membuat sektor ini rentan terhadap tekanan keuangan. Kondisi tersebut mendorong auditor untuk memperhatikan berbagai aspek yang dapat memengaruhi opini *going concern* yang diberikan.

Fee audit merupakan imbalan atau biaya yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor atas jasa audit yang diberikan. Besarnya fee audit dapat memengaruhi independensi auditor, terutama jika jumlahnya signifikan dan menjadi sumber pendapatan utama bagi auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP). Dalam beberapa kasus, auditor mungkin merasa terdorong untuk mempertahankan hubungan dengan klien demi menjaga pendapatan, sehingga berisiko mengurangi objektivitas dalam menilai kondisi keuangan perusahaan. Oleh karena itu, fee audit menjadi salah satu faktor penting dalam mempertimbangkan kualitas audit dan opini yang diberikan.

Audit *delay*, rentang waktu antara tanggal tutup buku perusahaan dengan tanggal diterbitkannya laporan audit independen. Audit *delay* yang panjang dapat menunjukkan adanya hambatan atau kompleksitas dalam proses audit, seperti kesulitan dalam memperoleh bukti audit atau ketidakpastian atas kondisi keuangan perusahaan. Keterlambatan ini dapat menimbulkan keraguan terhadap keandalan laporan keuangan dan meningkatkan kemungkinan auditor memberikan opini audit *going concern*, terutama jika ditemukan indikasi kesulitan keuangan yang

signifikan selama proses audit. *Leverage* mengacu pada tingkat ketergantungan perusahaan terhadap utang dalam membiayai aktivitas operasional maupun investasinya. Rasio *leverage* yang tinggi menunjukkan bahwa sebagian besar aset perusahaan dibiayai oleh kewajiban, bukan modal sendiri. Hal ini meningkatkan risiko keuangan perusahaan, terutama jika pendapatan tidak mencukupi untuk memenuhi kewajiban utang. Auditor akan mempertimbangkan tingkat *leverage* sebagai salah satu indikator dalam menilai kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi, dan *leverage* yang tinggi dapat menjadi alasan untuk mempertimbangkan pemberian opini audit *going concern*.

Debt default, kondisi ketika perusahaan gagal memenuhi kewajiban pembayaran utang, baik pokok maupun bunga, sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati. Kondisi ini mencerminkan tekanan keuangan yang serius dan menjadi salah satu sinyal utama adanya keraguan terhadap kelangsungan hidup perusahaan. Auditor akan memperhatikan adanya *debt default* dalam proses evaluasi dan kemungkinan besar akan mempertimbangkannya dalam pemberian opini audit *going concern*, karena hal ini secara langsung bertentangan dengan asumsi dasar keberlangsungan usaha dalam penyusunan laporan keuangan.

Audit *tenure*, lamanya hubungan kerja antara auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) dengan kliennya dalam pelaksanaan audit. *Tenure* yang terlalu singkat dapat menyebabkan auditor kurang memahami kondisi perusahaan secara menyeluruh, sementara *tenure* yang terlalu panjang berpotensi menurunkan independensi auditor karena hubungan yang terlalu akrab dengan klien. Auditor yang

terlalu lama menjalin hubungan dengan perusahaan mungkin akan ragu untuk memberikan opini audit *going concern* meskipun ada indikasi risiko keuangan, demi menjaga hubungan kerja yang telah berlangsung lama.

Fenomena pemberian opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur memperoleh bukti empiris yang paling relevan dan ekstrem pada kasus PT Sri Rejeki Isman Tbk (SRIL). Perusahaan ini berujung pada pailit di tahun 2025 akibat *debt default* sebagai konsekuensi langsung dari tingginya rasio utang (*leverage*), sebuah risiko yang telah diperingatkan oleh auditor di tahun-tahun sebelumnya dengan pemberian opini *going concern* yang berulang. Mengingat adanya bukti empiris yang kuat dari kasus SRIL, sekaligus ditemukannya inkonsistensi temuan pada penelitian terdahulu mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi opini audit ini, maka topik ini dipandang perlu untuk diteliti kembali



Gambar 1.1 Fenomena Penelitian

Sumber :

<https://www.benarnews.org/indonesian/berita/mengapa-bagaimana-sritex-bangkrut-03072025024204.html>

Berdasarkan pada latar belakang

diatas, maka peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh *Fee audit, audit delay, leverage, debt default, audit tenure* terhadap opini audit *going concern* perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia.**”

TINJAUAN PUSTAKA

1.1.1 Pengaruh *fee audit* terhadap *opini audit going concern*

Jika auditor dibayar dengan harga audit yang tinggi, audit pasti akan mengungkapkan apa yang terjadi di dalam organisasi dan menjunjung tinggi standar layanan yang ditawarkan (Farhan dan Herawaty, 2023:1662). *Fee audit* yang tinggi berpotensi memengaruhi independensi auditor, terutama jika hubungan ekonomi dengan klien menjadi signifikan. Kondisi ini dapat berdampak pada sikap auditor dalam memberikan opini *going concern*, meskipun auditor dari KAP besar cenderung lebih mampu menjaga independensinya (Dini, 2023:52).

Biaya jasa audit yang dibayarkan oleh perusahaan kepada auditor dapat memengaruhi kecenderungan auditor untuk memberikan opini audit tentang kemampuan perusahaan untuk terus beroperasi dalam jangka waktu yang wajar. Audit *fee* yang lebih tinggi memungkinkan auditor memberikan *opini going concern* yang lebih kritis (Cokro, dkk 2024:10991).

Kompleksitas audit menjadi aspek yang sangat relevan dalam evaluasi *going concern*, karena transaksi yang rumit seperti restrukturisasi utang atau penurunan nilai aset memerlukan perhatian khusus auditor. Situasi ini berimplikasi langsung pada penilaian risiko dan kecenderungan auditor untuk memberikan opini *going concern*

1.1.2 Pengaruh *audit delay* Terhadap *opini audit going concern*

Lama masa pengauditan oleh auditor independen adalah maksimal 90 hari setelah masa tutup buku, tingkat kerumitan dalam proses pengauditan akan menyebabkan terlambatnya penerbitan laporan tahunan perusahaan yang akan berdampak pada pihak pemegang saham dan investor dalam mengambil keputusan terhadap investasinya (Febrianti dan Suhartini, 2022:403).

Semakin lama waktu penyelesaian audit, semakin besar potensi laporan keuangan kehilangan ketepatan waktunya. Keterlambatan ini dapat memberi sinyal masalah internal yang relevan bagi auditor dalam mempertimbangkan *going concern* (Nugraha & Suprianto, 2022:622).

Dengan adanya *audit delay* dapat menjadi indikasi bahwa auditor menemukan keraguan dan ketidakpastian mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungannya terkait masalah yang dihadapi oleh suatu perusahaan, sehingga menyebabkan auditor memerlukan prosedur tambahan untuk mendapatkan bukti yang lebih memadai (Wahyuni dan Michael, 2025:1641).

Kompleksitas struktur perusahaan menjadi perhatian khusus dalam proses audit karena memengaruhi koordinasi tim auditor, durasi pemeriksaan, dan identifikasi risiko *going concern*

1.1.3 Pengaruh *leverage* Terhadap *opini audit going concern*

Tingginya rasio *leverage* dapat menjadi petunjuk bahwa perusahaan berada pada posisi kesulitan keuangan. Perolehan dana lebih ditujukan untuk membiayai utang, sedangkan untuk kegiatan usaha akan semakin berkurang (Halim, 2021:166).

Nilai *leverage* digunakan auditor untuk melihat gambaran jumlah sumber pendanaan yang digunakan perusahaan dalam memperoleh aset. Semakin tinggi nilai *leverage*, berarti perolehan aset yang dimiliki perusahaan sebagian besar didanai oleh utang. Jika nilai utang terlalu besar, maka kondisi keuangan suatu entitas akan semakin memburuk karena beban bunga yang harus ditanggung perusahaan juga semakin tinggi (Suryani, 2023:939).

Besarnya jumlah utang yang digunakan perusahaan untuk membiayai kegiatan usahanya jika dibandingkan dengan menggunakan modal sendiri. Artinya berapa besar beban utang yang ditanggung perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya (Widyantari, dkk., 2024:272).

1.1.4 Pengaruh *debt default* Terhadap *opini audit going concern*

Auditor bertugas menilai keadaan perusahaan serta kemampuan perusahaan dalam mempertahankan keberlangsungan usahanya, termasuk aktivitas hutangnya. *Debt default* adalah kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban bunga dan pokok terutang (Utami dan Rahayu, 2024:08).

Apabila kecukupan modal suatu perusahaan buruk, sehingga kemampuan perusahaan dalam melunasi utang jangka panjang dan jangka pendek akan menurun, begitu pula sebaliknya. Hal ini menyebabkan probabilitas perusahaan untuk mendapatkan *opini audit going concern* semakin tinggi (Ardyarini dan Mappadang, 2024:4964).

Debt Default yaitu keadaan dimana suatu perusahaan gagal membayar lunas hutang pokok serta bunga pada pihak kreditur untuk periode yang telah ditentukan atau jatuh tempo. Ketika jumlah utang suatu perusahaan cukup besar, maka alokasi

dari aliran kas yang dimiliki perusahaan ditujukan untuk menutup utangnya, oleh karena itu operasional perusahaan mejadi terganggu (Pradiasti, dkk., 2025:569).

Risiko kebangkrutan akibat kegagalan membayar utang menjadi salah satu indikator utama yang diperhatikan auditor dalam mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan

1.1.5 Pengaruh *audit tenure* Terhadap *opini audit going concern*

Semakin panjang masa perikatan yang terjalin antara auditor dengan perusahaan mendorong munculnya kedekatan pribadi yang dapat menurunkan independensi auditor, hal ini dapat mempengaruhi prosedur audit yang dijalankan dan opini audit yang akan diberikan oleh auditor (Myando dan Laksito, 2023:04).

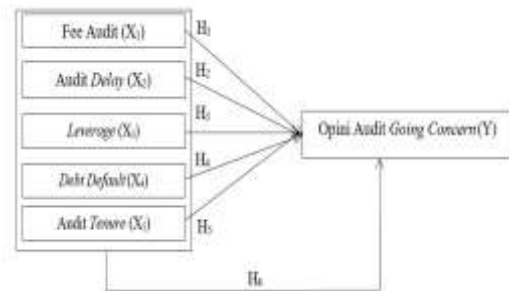
Audit *tenure* yang panjang juga dapat memberi auditor pemahaman yang lebih mendalam mengenai bisnis dan risiko klien. Pemahaman ini memungkinkan auditor mengidentifikasi lebih cepat indikasi masalah *going concern* (Hidayah dan Afandi, 2024:279).

Lama perikatan yang wajar dapat meningkatkan kualitas audit karena auditor memiliki keseimbangan antara pemahaman yang cukup dan independensi yang terjaga. Kualitas audit yang baik mendukung keputusan opini *going concern* yang tepat (Halim dan Annisa, 2023:82)

Independensi auditor menjadi perhatian utama dalam evaluasi *going concern* karena dapat memengaruhi keberanian auditor untuk mengungkapkan ketidakpastian atas kelangsungan usaha

1.2 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.2 Kerangka Konseptual

1.3 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian dijabarkan sebagai berikut:

H1 : Fee Audit berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

H2 : Audit *Delay* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*. H3 :

Leverage berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

H4 : *Debt Default* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

H5 : Audit *Tenure* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

H6 : Fee Audit, Audit *Delay*, *Leverage*, *Debt Default* dan Audit *Tenure* berpengaruh terhadap Opini Audit *Going Concern*.

METODE PENELITIAN

2.1 Pendekatan Penelitian

Metode Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kuantitatif. Menurut Ghozali (2021:12) mengungkapkan penelitian kuantitatif dikatakan sebagai sebuah suatu usaha untuk melakukan penyelidikan terhadap suatu masalah yang ada dan juga masalah yang diteliti disebut sebagai dasar yang akan diteliti oleh peneliti dalam pengolahan data.

2.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat dari penelitian, akan diproses dan diteliti di Indonesia dengan menggunakan data dari perusahaan

perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2022-2024.

merupakan seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia 2022-2024. Untuk pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*.

2.3 Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini

Tabel 2.1 Kriteria Pemilihan Sampel

No	Kriteria	Sampel
1	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia secara berturut-turut selama tahun 2022-2024	112
2	Perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia yang secara berturut-turut tidak melakukan publikasi laporan keuangannya selama tahun 2022-2024	(23)
3	perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia yang secara berturut-turut tidak menggunakan mata uang rupiah dalam publikasi laporan keuangannya selama tahun 2022-2024	(24)
4	perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia yang mengalami kerugian berturut-turut pada tahun 2022-2024	(15)
5	perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek indonesia yang tidak memiliki fee audit pada tahun 2022-2024	(12)
Sampel Perusahaan		38
Sampel Penelitian (3x38)		114

2.4 Identifikasi dan Definisi

Operasional Variabel Penelitian

Berikut ini merupakan tabel dari definisi operasional variabel penelitian yaitu:

Tabel 2.2 Definisi Operasional Variabel Penelitian

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
<i>Fee Audit (X1)</i>	Biaya yang dikeluarkan perusahaan untuk jasa audit laporan keuangan tahunan (Kasmir, 2021: 175)	$Fee\ Audit = Ln (Fee\ Audit)$	Rasio
<i>Audit Delay (X2)</i>	Jangka waktu yang dihitung dalam hari, dimulai dari tanggal penutupan tahun buku (31 Desember) hingga tanggal laporan auditor independen diterbitkan (Ghozali, 2021: 98)	Audit delay dihitung dari selisih tanggal laporan keuangan dan tanggal penerbitan laporan auditor independen.	Nominal
<i>Leverage (X3)</i>	Penggunaan utang perusahaan untuk membiayai operasional dan asetnya.	$DAR = \frac{Total\ Hutang}{Total\ Aset}$	Rasio
	(Riyanto, 2020: 120)		
<i>Debt Default</i>	Kondisi di mana perusahaan		

(X4)	gagal memenuhi kewajiban pembayaran utang pokok atau bunga (Ikatan Akuntan Indonesia, 2024: 210)	$CR = \frac{\text{Total Aset Lancar}}{\text{Total Hutang Lancar}}$	Nominal
Audit <i>Tenure</i> (X5)	Lamanya hubungan kerja antara perusahaan dengan kantor akuntan publik (KAP) yang mengaudit laporan keuangannya (Santoso, 2019: 55)	Audit <i>Tenure</i> diukur dengan lamanya perikatan antara KAP dengan auditor yang sama, dimulai dengan angka 1 (satu) pada tahun pertama dan ditambah dengan angka 1 (satu) untuk tahun-tahun berikutnya.	Ordinal
Opini Audit <i>Going Concern</i> (Y)	Pendapat atau kesimpulan yang diberikan oleh auditor mengenai kelangsungan hidup perusahaan di masa mendatang (Arens, 2022: 78)	Variabel ini diukur dengan variabel dummy. Perusahaan yang mendapat opini audit going concern (GCAO) diberi kode 1, sedangkan perusahaan yang mendapat opini non going concern (NGCAO) diberi kode 0.	Dummy

2.5 Teknik Analisa Data

2.5.1 Uji Statistik Deskriptif

Menurut Azis (2025:45) Statistik deskriptif berfokus pada metode untuk meringkas, menyajikan, dan mendeskripsikan data yang dikumpulkan dalam format yang lebih mudah dipahami. Statistik ini digunakan untuk memberikan gambaran umum tentang distribusi dan karakteristik data tanpa menarik kesimpulan lebih lanjut atau membuat generalisasi.

2.5.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghazali (2021:68) Uji multikolinearitas biasanya akan diproses dalam mencari tau temuan data yang diolah akan memiliki hubungan yang erat terhadap antara variabel. Biasanya untuk melakukan uji tersebut akan menggunakan teknik penglihatan dari nilai *Tolerance* dan

Variance Inflation Factor pada data yang diolah dengan dasar keputusan nilai $VIF < 10$ dan nilai *Tolerance* $> 0,1$.

2.5.3 Analisis Statistik Data

Menurut Ghazali (2021:325) analisis regresi logistik (*logistic regression*) merupakan regresi yang menguji apakah terdapat probabilitas terjadinya variabel dependen dapat diprediksi oleh variabel independen. Analisis regresi logistik tidak memerlukan distribusi normal dalam variabel independen. Oleh karena itu, analisis regresi logistik tidak memerlukan uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji asumsi klasik pada variabel independennya.

2.5.3.1 Menilai Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Menurut Ghazali (2021:332) *Overall model fit* digunakan untuk

mengetahui apakah semua variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Statistik yang digunakan berdasarkan fungsi *Likelihood*. *Likelihood* L merupakan probabilitas bahwa model yang dihipotesakan menggambarkan data input. Untuk menguji hipotesis nol dan alternatif, L ditransformasikan menjadi $-2\log \text{likelihood}$. Pengujian dilakukan dengan membandingkan nilai $-2LL$ awal dengan $-2LL$ pada langkah berikutnya.

2.5.3.2 Kelayakan Model Fit (*Goodness of Fit Test*)

Menurut Ghozali (2021:335) Uji kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan Hosmer dan Lemeshow's yang diukur dengan nilai chi square. Model ini untuk menguji hipotesis nol bahwa apakah data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan fit).

2.5.3.3 Koefisien Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Menurut Ghozali (2021:116) Koefisien determinasi pada regresi logistik dilihat dari *Nagelkerke R Square*, karena nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada *multiple regression*. *Nagelkerke R Square* merupakan modifikasi dari koefisien cox and snell untuk memastikan bahwa nilai akan bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu).

2.5.4 Uji Hipotesis

2.5.4.1 Uji Wald (Uji Parsial t)

Menurut (Ghozali, 2021:99) uji wald (t) pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh variabel

independen secara parsial dalam menerangkan variabel dependen. Untuk mengetahui nilai uji *wald* (uji t), tingkat signifikansi sebesar 5%. Adapun kriteria pengambilan keputusan:

1. Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$ dan $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima, artinya salah satu variabel independen tidak mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak, artinya salah satu variabel independen mempengaruhi variabel dependen.

2.5.4.2 Uji Omnibus test of Model Coefficient (Uji Simultan F)

Menurut (Ghozali, 2021:97) *Omnibus tests of model coefficients* merupakan uji statistik secara simultan (uji f). Dalam penelitian ini akan menguji apakah variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen. Adapun tingkat signifikansinya sebesar 5%, sehingga kriteria pengambilan keputusan sebagai berikut :

1. Jika $f_{hitung} > f_{tabel}$ dan $(P\text{-Value}) < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya variabel independen secara simultan mempengaruhi variabel dependen.
2. Jika $f_{hitung} < f_{tabel}$ dan $(P\text{-Value}) > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak, artinya variabel independen secara simultan tidak mempengaruhi variabel dependen.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Statistik Deskriptif

Hasil uji statistik deskriptif sebagai berikut:

Tabel 3.1 Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics

N	Minimun	Maximun	Mean	Std. Deviation
FA	114	18.64	24.24	20.5850
				1.32250

AD	114	38	129	81.59	17.156
LEV	114	0.05	1.43	0.3955	0.23122
DD	114	0.34	21.49	3.2337	3.28758
AT	114	1	5	2.24	1.050
OAGC	114	0	1	0.04	0.206

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Variabel *Fee Audit* (X1) memiliki nilai minimum sebesar 18,64 dan memiliki nilai maksimum sebesar 24,24. Nilai rata-rata sebesar 20,5850 dan nilai standar deviasi sebesar 1,32250.
2. Variabel *Audit Delay* (X2) memiliki nilai minimum sebesar 38 dan memiliki nilai maksimum sebesar 129. Nilai rata-rata sebesar 81,59 dan nilai standar deviasi sebesar 17,156.
3. Variabel *Leverage* (X3) memiliki nilai minimum sebesar 0,05 dan memiliki nilai maksimum sebesar 1,43. Nilai rata-rata sebesar 0,3955 dan nilai standar deviasi sebesar 0,23122.
4. Variabel *Debt Default* (X4) memiliki nilai minimum sebesar 0,34 dan memiliki nilai maksimum sebesar 21,49. Nilai rata-rata sebesar 3,2337 dan nilai standar deviasi sebesar 3,28758.
5. Variabel *Audit Tenure* (X5) memiliki nilai minimum sebesar 1 dan memiliki nilai maksimum sebesar 5. Nilai rata-rata sebesar 2,24 dan nilai standar deviasi sebesar 1,050.
6. Variabel *Opini Audit Going Concern* (Y) memiliki nilai minimum sebesar 0 dan memiliki nilai maksimum sebesar 1. Nilai rata-rata sebesar 0,04 dan nilai standar deviasi sebesar 0,206.

3.2 Hasil Uji Multikolinieritas

Hasil uji multikolinieritas sebagai berikut:

Tabel 3.2 Hasil uji multikolinieritas

Coefficients ^a						
Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics
	B	Std. Error	Beta			Tolerance VIF
1 (Constant)	-0.368	0.361		-1.018	0.311	
FA	0.004	0.015	0.028	0.302	0.763	0.681 1.469
AD	0.001	0.001	0.104	1.131	0.260	0.705 1.418
LEV	0.602	0.088	0.676	6.862	0.000	0.610 1.638
DD	0.017	0.006	0.274	2.721	0.008	0.585 1.709
AT	-0.033	0.015	-0.168	-2.159	0.033	0.984 1.016

a. Dependent Variable: OAGC

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai nilai tolerance > 0,1 dan nilai VIF < 10. Hal ini pun menyimpulkan bahwa tidak terdapat

gejala multikolinieritas.

3.3 Uji Kelayakan Model Regresi

Hasil uji kelayakan model regresi sebagai berikut:

Tabel 3.3 Hosmer and Lemeshow Test

s	Chi-square	df	Sig.
1	3.973	80.860	

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Pada tabel 4.2 nilai sig adalah 0,860 > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa pada model regresi logistik yang digunakan telah memenuhi kecukupan data (*fit*).

3.4 Uji Koefisien Determinasi

Hasil uji kelayakan model regresi sebagai berikut:

Tabel 3.4 Koefisien Determinasi**Model Summary**

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	17.659 ^a	0.185	0.613

a. Estimation terminated at iteration number 20 because maximum iterations has been reached. Final solution cannot be found.

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Dari tabel 3.4 diperoleh hasil uji model *-2 Log Likelihood* menghasilkan 17,659 dari koefisien determinasi yang dilihat dari *Nagelkerke R Square* adalah 0,613 atau 61,3% dan nilai *Cox & Snell R Square* 0,185 atau 18,5%. Sehingga disimpulkan variabel *fee audit*, *audit delay*, *leverage*, *debt default* dan *audit tenure* mempengaruhi opini *audit going*

concern sebesar 61,3% sedangkan sisanya sebesar 39,7% dipengaruhi oleh variabel lain yang diteliti dalam penelitian ini seperti kualitas audit dan rotasi audit.

3.5 Menilai Keseluruhan Model

Hasil dari penilaian keseluruhan model sebagai berikut:

Tabel 3.5 Iteration History Step 0

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients	
		Constant	
Step 0	1	52.338	-1.825
	2	42.227	-2.619
	3	41.079	-2.999
	4	41.045	-3.079
	5	41.045	-3.082
	6	41.045	-3.082

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 41.045

c. Estimation terminated at iteration number 6 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Tabel 3.6 Iteration History Step 1

Iteration	-2 Log likelihood	Coefficients						
		Constant	FA	AD	LEV	DD	AT	
Step 1	1	42.847	-3.471	0.018	0.005	2.407	0.069	-0.131
	2	25.717	-5.996	0.032	0.014	4.179	0.109	-0.281
	3	20.574	-7.860	0.029	0.026	5.519	0.118	-0.489
	4	19.089	-7.502	-0.029	0.034	6.143	0.055	-0.746
	5	18.484	-5.000	-0.126	0.037	5.859	-0.168	-0.980
	6	17.992	-2.586	-0.203	0.043	5.051	-0.669	-1.091
	7	17.713	-0.138	-0.300	0.052	4.348	-1.328	-1.102
	8	17.661	1.856	-0.388	0.058	4.022	-1.726	-1.106
	9	17.659	2.392	-0.412	0.059	3.950	-1.815	-1.108
	10	17.659	2.415	-0.413	0.059	3.947	-1.818	-1.108
	11	17.659	2.415	-0.413	0.059	3.947	-1.818	-1.108

- Method: Enter
- Constant is included in the model.
- Initial -2 Log Likelihood: 41.045
- Estimation terminated at iteration number 11 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Berdasarkan tabel 3.5 dapat diperhatikan nilai *-2 log likelihood* yang diperoleh sebesar 41,045 sebelum variabel independen dimasukan ke dalam model, dan untuk tabel 3.6 nilai *-2 log likelihood* yang sesudah variabel

independen dimasukan diperoleh sebesar 17,659. Nilai *-2 log likelihood* yang diperoleh memiliki selisih sehingga terjadi penurunan sebesar 23,386.

3.6 Uji Simultan

Hasil uji simultan sebagai berikut:

Tabel 3.7 Omnibus Test of Model Coefficients

		Chi-square	df	Sig.
Step 1	Step	23.386	50.000	
	Block	23.386	50.000	
	Model	23.386	50.000	

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Pada tabel 3.7, nilai Chi-square sebesar 23.386 dan nilai signifikasinya adalah 0,000. Nilai Sig sebesar 0,000 < 0,05 menunjukkan *fee audit*, *audit delay*, *leverage*, *debt default* dan *audit tenure* memiliki pengaruh terhadap

opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024, hal ini pun menunjukkan bahwa hipotesis kelima diterima.

3.7 Uji Parsial

Hasil uji parsial sebagai berikut:

Tabel 3.8 Variables In The Equation

B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
---	------	------	----	------	--------

Step 1 ^a	FA	-0.413	1.009	0.168	10.682		0.661
	AD	0.059	0.051	1.349	10.245		1.061
	LEV	3.947	3.612	1.194	10.274		51.794
	DD	-1.818	2.330	0.609	10.435		0.162
	AT	-1.108	1.080	1.053	1	0.305	0.330
	Constant	2.415	23.125	0.011	1	0.917	11.188

a. Variable(s) entered on step 1: FA, AD, LEV, DD, AT.

Sumber: Hasil Olahan Data, 2025

Persamaan regresi logistik sebagai berikut:

$$\ln \frac{F}{1-F} = 2,415 - 0,413 F + 0,059 AD + 3,947 LEV - 1,818 DD - 1,108 AT$$

Variabel konstan model regresi logistik mempunyai koefisien positif sebesar 2,415 yang berarti jika variabel lain dianggap nol maka Opini Audit *Going Concern* mengalami kenaikan sebesar 2,415 satuan.

Variabel *fee* audit memiliki nilai koefisien sebesar -0,413 yang berarti setiap kenaikan 1% pada *fee* audit akan mengalami penurunan opini audit *going concern* sebesar 0,413 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Nilai signifikansi *fee* audit menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,682. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fee* audit tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024.

Variabel audit *delay* memiliki nilai koefisien sebesar 0,059 yang berarti setiap kenaikan 1% pada audit *delay* akan mengalami peningkatan opini audit *going concern* sebesar 0,059 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Nilai signifikansi audit *delay* menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,245. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa audit *delay* tidak memiliki

pengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024.

Variabel *leverage* memiliki nilai koefisien sebesar 3,947 yang berarti setiap kenaikan 1% pada *leverage* akan mengalami peningkatan opini audit *going concern* sebesar 3,947 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Nilai signifikansi *leverage* menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,274. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024.

Variabel *debt default* memiliki nilai koefisien sebesar -1,818 yang berarti setiap kenaikan 1% pada *debt default* akan mengalami penurunan opini audit *going concern* sebesar 1,818 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Nilai signifikansi *debt default* menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,435. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024.

Variabel audit *tenure* memiliki nilai koefisien sebesar -1,108 yang berarti setiap kenaikan 1% pada audit *tenure* akan mengalami penurunan

opini audit *going concern* sebesar 1,108 satuan dengan asumsi nilai koefisien variabel lain tetap. Nilai signifikansi audit *tenure* menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,305. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa audit *tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024.

Pembahasan

3.7.1 Pengaruh *fee* audit terhadap opini audit *going concern*

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai signifikansi *fee* audit menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,682. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *fee* audit tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024.

Tidak berpengaruhnya *fee* audit terhadap opini audit *going concern* menunjukkan bahwa auditor tetap menjaga independensi dan profesionalismenya dalam memberikan opini. Penentuan opini *going concern* lebih didasarkan pada kondisi keuangan dan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya, seperti likuiditas, solvabilitas, dan arus kas, bukan pada besarnya *fee* audit. Selain itu, *fee* audit pada perusahaan manufaktur umumnya ditetapkan berdasarkan kompleksitas dan skala perusahaan sehingga tidak digunakan sebagai alat untuk memengaruhi hasil audit. Auditor juga mempertimbangkan risiko reputasi dan kepatuhan terhadap standar serta kode etik profesi, sehingga besarnya *fee* audit tidak memengaruhi keputusan dalam

pemberian opini audit *going concern*.

3.7.2 Pengaruh audit *delay* terhadap opini audit *going concern*

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai signifikansi audit *delay* menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,245. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis kedua ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa audit *delay* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024.

Tidak berpengaruhnya audit *delay* terhadap opini audit *going concern* menunjukkan bahwa lamanya waktu penyelesaian audit tidak menjadi dasar utama auditor dalam memberikan opini. Auditor tetap berfokus pada kondisi keuangan dan kelangsungan usaha perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan, bukan pada durasi proses audit. Audit *delay* pada perusahaan manufaktur dapat disebabkan oleh kompleksitas operasional, kelengkapan data, atau proses administratif, namun hal tersebut tidak selalu mencerminkan adanya permasalahan *going concern*. Selain itu, auditor tetap wajib menyelesaikan audit sesuai standar dan menjaga kualitas serta independensi opini, sehingga perbedaan waktu penyelesaian audit tidak memengaruhi keputusan pemberian opini audit *going concern*.

3.7.3 Pengaruh *leverage* terhadap opini audit *going concern*

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai signifikansi *leverage* menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,274. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis ketiga ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit

going concern perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024.

Tidak berpengaruhnya *leverage* terhadap opini audit *going concern* menunjukkan bahwa tingkat utang perusahaan belum tentu mencerminkan adanya keraguan atas kelangsungan usaha. Auditor tidak hanya menilai *leverage* secara tunggal, tetapi juga mempertimbangkan kemampuan perusahaan dalam mengelola kewajibannya, seperti arus kas, profitabilitas, serta dukungan pendanaan dari kreditur. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, tingkat *leverage* yang tinggi dapat merupakan bagian dari strategi pendanaan jangka panjang dan masih berada dalam batas wajar. Oleh karena itu, selama perusahaan mampu memenuhi kewajibannya dan menunjukkan prospek usaha yang baik, *leverage* tidak menjadi faktor penentu dalam pemberian opini audit *going concern*.

3.7.4 Pengaruh *debt default* terhadap opini audit *going concern*

Hasil penelitian ini menyimpulkan nilai signifikansi *debt default* menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,435. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis keempat ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024.

Tidak berpengaruhnya *debt default* terhadap opini audit *going concern* menunjukkan bahwa adanya keterlambatan atau potensi kegagalan pembayaran utang tidak secara langsung menjadi dasar auditor dalam memberikan opini *going concern*. Auditor juga mempertimbangkan upaya

manajemen dalam mengatasi kondisi tersebut, seperti restrukturisasi utang, perpanjangan jatuh tempo, atau dukungan dari kreditur dan pihak terkait. Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI, kondisi *debt default* dapat bersifat sementara dan masih dapat dikendalikan oleh manajemen. Oleh karena itu, selama perusahaan memiliki rencana dan kemampuan untuk memperbaiki kondisi keuangannya, *debt default* tidak secara signifikan memengaruhi keputusan auditor dalam pemberian opini audit *going concern*.

3.7.5 Pengaruh audit *tenure* terhadap opini audit *going concern*

Hasil penelitian ini menyimpulkan nilai signifikansi audit *tenure* menghasilkan nilai yang lebih besar dari 0,05 yaitu memiliki nilai sebesar 0,305. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama ditolak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa audit *tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024.

Tidak berpengaruhnya audit *tenure* terhadap opini audit *going concern* menunjukkan bahwa lamanya hubungan antara auditor dan klien tidak memengaruhi independensi auditor dalam memberikan opini. Auditor tetap berpegang pada standar audit dan kode etik profesi dalam menilai kelangsungan usaha perusahaan. Selain itu, adanya regulasi mengenai rotasi auditor serta pengawasan profesi mendorong auditor untuk tetap objektif meskipun telah menjalin kerja sama dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu, penentuan opini audit *going concern* lebih didasarkan pada kondisi keuangan dan operasional perusahaan, bukan pada panjangnya masa

penugasan auditor.

KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian ini adalah:

1. *Fee Audit* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024.
2. *Audit delay* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024.
3. *Leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024.
4. *Debt default* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024.
5. *Audit tenure* tidak memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024.
6. *Fee audit*, *audit delay*, *leverage*, *debt default* dan *audit tenure* memiliki pengaruh terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI 2022-2024

4.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka disarankan sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti Selanjutnya
Peneliti selanjutnya disarankan untuk menambah variabel lain yang berpotensi memengaruhi opini audit *going concern*, seperti profitabilitas, likuiditas, arus kas operasi, ukuran perusahaan, dan kualitas audit. Selain itu, penelitian dapat diperluas dengan menggunakan sektor industri yang berbeda, periode pengamatan

yang lebih panjang, serta metode analisis yang berbeda agar hasil penelitian lebih komprehensif dan generalisasi temuan menjadi lebih kuat.

2. Bagi Investor

Investor disarankan tidak hanya berfokus pada opini audit *going concern* dalam pengambilan keputusan investasi, tetapi juga perlu memperhatikan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh, seperti kinerja keuangan, tingkat risiko, prospek usaha, dan strategi manajemen. Dengan melakukan analisis yang lebih komprehensif, investor dapat meminimalkan risiko dan mengambil keputusan investasi yang lebih tepat.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardyarini, P. N. & Mappadang, A. (2024). Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Debt Default, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Financial Distressterhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical yang Terdaftar di BEI Tahun 2018-2023). *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 07(05), 4961-4976.
- Cokro, J. A., Riadi., Andelim, C., & Aisyah, S. (2024). Pengaruh Firm Size, Leverage, Audit Fee, Dan Audit Tenure Terhadap Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Perbankan Terdaftar Bursa Efek Indonesia 2018-2022). *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 07(04), 10989-10999.
- Dini, A. R. (2024). Pengaruh Audit Tenure, Abnormal Audit Fee dan Reputasi Auditor Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan

- Kualitas Audit Sebagai Variabel Mediasi. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 04(05), 6071–6984.
- Farhan, M. & Herawaty, V. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Rotasi Auditor Dan Audit Fee Terhadap Opini Audit Going Concern Dengan Client Importance Sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 03(01), 1659-1668.
- Febrianti, L. M. & Suhartini, D. (2022). Peran Audit Delay, Debt Default, Dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern: Reputasi Auditor Sebagai Variabel Moderasi. *COSTING:Journal of Economic, Business and Accounting*, 06(01), 400-412.
- Ghozali, I. (2021). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 26 Edisi 10*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Halim, K. I. (2021). Pengaruh Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan, dan Ukuran Perusahaan terhadap Opini Audit Going Concern. *Owner : Riset Dan Jurnal Akuntansi*, 05(01), 164-173.
- Halim, N. & Annisa, D. (2023). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Audit Tenure, dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 11(01), 79-88.
- Hidayah, S. N. & Afandi, A. (2024). Pengaruh Kualitas Audit, Audit Tenure, dan Debt Default Terhadap Opini Audit Going Concern. *ARBITRASE: Journal of Economics and Accounting*, 04(03), 276-283.
- Ivalin Danoe Pradiasti, W., Rosadi, S., Kusuma Wardani, M., & Nur Aisyiah, H. (2025). Pengaruh Debt Default, Disclosure dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI Pada Periode 2020 – 2023). *Journal of Accounting and Finance Management*, 06(02), 567–582.
- Myando, G. D. M. & Laksito, H. (2023). Pengaruh Audit Tenure, Reputasi Kap, Audit Delay, Dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 12(03), 01-12.
- Nugraha, S. R. & Suprianto, E. (2022). Pengaruh Reputasi Auditor Dan Audit Delay Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Sultan Agung*, 01(01), 619-629.
- Suryani, S. (2023). Pengaruh Kondisi Keuangan Terhadap Opini Audit Going Concern. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 7(2), 936-949.
- Utami, S. D. & Rahayu, S. (2024). Pengaruh Debt Default, Audit Tenure, dan Prior Opinion Terhadap Opini Audit Going Concern dengan Ukuran Perusahaan sebagai Variabel Moderasi. *Indonesian Journal of Auditing & Accounting*, 01(02), 01-20.
- Wahyuni, N. N., & Michael, M. (2024). Pengaruh Audit Delay, Leverage, Opini Audit Tahun Sebelumnya Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Opini Audit Going Concern . *Jurnal Revenue: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 05(02), 1636- 1652.
- Widyantari, I. A. M. D., Sokarina, A. & Waskito, I. (2024). Apakah Leverage Dan Reputasi Auditor

Berperan Dalam Opini Audit
Going Concern?. *Jurnal Risma*,
04(02), 268-282.